

PENDIDIKAN AKHLAK: RELASI ANTARA SEKOLAH DENGAN KELUARGA

Mirzon Daheri

Email: mirzondaheri@iaincurup.ac.id

Idi Warsah

idiwarsah@iaincurup.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

A B S T R A C T

Schools are partner institutions for parent to educate their children. This means both of them have the responsibility teach child becomes a complete human being. However, it is still difficult to find the relationship between the two running as they should. The school headed west as its destination. This means that good communication has not been built so that both can collaborate, walk the path of achieving educational goals. This study tries to explore how the effort to build a pattern of school-family relations is mutually reinforcing. The researcher took field research by carrying out observations and study documents in the Alam School Depok (SADe). The results show good communication is able to make school-family relations active-positive. This means both of them show synergy in achieving educational goals.

Kata kunci : relation, school, family, character, communication, collaboration.

INTRODUCTION

Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kekuatan apapun. Pada dasarnya globalisasi merupakan proses kemajuan yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan negara yang ditandai oleh deras arus informasi, komunikasi, lalu lintas barang, jasa dan modal, bahkan tenaga kerja, secara bebas antar negara. Dunia layaknya menciut sehingga kehidupan bergerak begitu cepat.

Globalisasi merupakan fenomena bagaikan pisau bermata dua; satu sisi memberi dampak positif, sedangkan sisi yang lain memberi efek negatif. Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang sosial politik, globalisasi membawa angin segar pada system dan tata pemerintahan yang cenderung memberi kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat secara demokratis. Dalam bidang budaya,

globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang semakin massif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka.

Namun, sisi negatif dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin menganga jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang sosial politik demokrasi cenderung mengarah pada kebebasan tanpa batas. Dalam bidang budaya, adanya globalisasi membawa dampak pada mudahnya warga masyarakat di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya negara luar, dalam berbagai bentuk. Beberapa yang menjadi trend mode yang didambakan adalah pola pergaulan, mode pakaian, lagu dan berbagai pola perilaku lain yang pada gilirannya justru dapat merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa itu sendiri.¹

Covey menyebutkan hal ini sebagai pencurian identitas.² Ini adalah pencurian identitas yang paling berbahaya dalam masyarakat saat ini khususnya bagi

generasi milenial. Generasi milenial selalu ditekan oleh media dan rekan-rekannya untuk menjadi orang yang tidak sesuai dengan hatinya. Agar dikatakan mengikuti trend, eksis, keren upto date dan seterusnya sehingga menjadi alasan bagi kawula muda dalam bersikap, bertindak dan menggunakan segala sesuatu. Hal ini justru memisahkan generasi muda dari perasaan penghargaan dan keunikan. Tak salah ini disebut dengan pencurian identitas yang paling buruk. Disinilah proses pendidikan mendapat tantangan mainstream global yang tidak bisa dihindari yakni arus globalisasi.

Disisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan tak dapat dipungkiri memiliki banyak keterbatasan dalam mendidik siswanya. Terkhusus pada aspek afektif, akhlak, moral atau lebih dikenal dengan karakter. Mengapa?. Ada banyak tantangan bagi sekolah pada umumnya untuk mendidik akhlak. Beberapa diantaranya adalah waktu yang terbatas dengan target kurikulum yang padat,

¹Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 65.

²Stephen R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua*

Membangkitkan Potensi Setiap Anak (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 49.

perbandingan guru dan siswa yang belum ideal, kurikulum yang tak berorientasi karakter, juga kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Bahkan jika tujuan sekolah sudah ideal, guru yang profesional, kurikulum yang layak belum juga dapat menjamin sekolah mampu mencapai tujuannya. Sebab, tercapainya tujuan sekolah terdependen dengan peran keluarga, teman sebaya, masyarakat juga pemerintah.³ Bagaimana tidak, waktu interaksi guru dan murid sangatlah terbatas. Selepas dari sekolah anak akan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Dengan demikian, sekolah bukanlah penanggung jawab mutlak satu-satunya terkait dengan perkembangan siswanya. Terlebih pada aspek akhlak. Disana juga ada stakeholder lain yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah. Disinilah pentingnya sinergi antar stakeholder untuk mengatasi berbagai

keterbatasan sekolah. Maka penulis ingin melihat bagaimana relasi sekolah-keluarga dapat terwujud. Apa saja yang menjadi jembatan komunikasi keduanya sebagai usaha membangun persamaan persepsi. Bagaimana keduanya berkolaborasi mencapai tujuan sekolah.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif⁴ sekaligus kepustakaan⁵ dalam rangka mengungkap secara faktual dan mendetail bagaimana upaya sekolah membangun relasi dengan rumah yang subjeknya guru dan orang tua untuk mencapai tujuan sekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian secara holistik.⁶

³ThomasD. Cook, Melissa R. Herman, Meredith Philips dan Richard A. Settersten, Jr., "Some Ways in Which Neighborhoods, Nuclear Families, Friendship Groups and Schools Jointly Affect Changes in Early Adolescent Development," *Child Development*, Volume 73, Number 4 (July/August 2002) : 1283-1309

⁴Carol A. Bailey, *A Guide to Qualitative Field Research* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006), 1.

⁵Lihat Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1989), 16.

⁶Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), 58. Lihat juga Robert K. Yin, *The Case Study Anthology* (California: Sage, 2004) xix.

Untuk mendapatkan data penelitian ini maka dilakukan observasi dan studi dokumen pada Sekolah Alam Depok (SADe). Observasi yang dimaksud disini merupakan kegiatan yang bertujuan mengamati fenomena aktual sebagai proses, menyajikan kembali sebagai laporan penelitian dan eksplorasi atas kondisi fenomena tersebut terjadi sehingga menemukan jawaban penelitian yang menyeluruh.⁷ Secara sederhana observasi adalah melihat peristiwa yakni seluruh aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan sesuatu yang menjadi bagian dari tempat kejadian pada lapangan penelitian.⁸

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti ikut langsung mengambil peran dalam tindakan atau kegiatan objek penelitian. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah segala upaya sekolah dalam membangun relasi antara sekolah dan keluarga. Baik berupa kegiatan, dokumen

dan kebijakan yang mewujud sebagai sistem untuk membangun relasi.

Sedangkan studi dokumen akan melihat, menghimpun dan menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, suara ataupun video yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis dan dipadukan menjadi kajian yang kompleks.

Sekolah-Keluarga Berkolaborasi

Relasi yang kuat antara sekolah-keluarga tak terbantah sebagai sesuatu yang penting bagi keberhasilan dunia pendidikan. Berbagai penelitian, pendapat pakar bahkan juga peraturan perundang-undangan mengakui hal ini. Salah satu peraturan yang cukup jelas mendorong relasi kemitraan sekolah-keluarga adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017. Problemmnya, hingga saat ini usaha untuk membangun relasi antara keduanya masih sangat minim. Pemerintahpun tidak belum ada kebijakan spesifik untuk mendorong hal ini. Belum

⁷Black James and Dean J Champion, *Method And Issues in Social Research* (New York: Wiley and Sons Inc, 1976), 286-287.

⁸Emzir, *Metodologi Penulisan Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif Korelasional Eksperimen Ex*

Post Fakto Etnografi Grounded Theory Action Research (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 164.

ada upaya membangun sinergitas antar berbagai stakeholder untuk berkolaborasi. Hal ini menyebabkan relasi sekolah-keluarga menjadi ringkih. Relasi hanya sebatas saling menghormati peran masing-masing. Belum ada upaya membangun relasi yang saling menguatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan komunikasi antara keduanya masih jauh dari harapan. Efeknya seringkali terjadi mispersepsi antar keduanya.

Untuk itu, perlu usaha membangun persamaan persepsi. Penting setiap stakeholder paham tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Usaha membangun persamaan persepsi dan memahami tujuan pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dan sekolah secara berkala. Misalnya dikemas dengan acara *parenting*, seminar, *focus group discussion (FGD)* dan sebagainya yang dikhususkan untuk membangunkan persamaan pandangan. Persamaan persepsi tentang tujuan sekolah dan bagaimana rencana tahunan, *semester plan* dan atau rencana per tema hingga proses dan strategi pembelajaran sebagai

usaha menggapai tujuan sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan secara berkala. Di dalamnya orang tua dan guru duduk bersama untuk menyamakan gelombang.

Di Sekolah Alam Depok hal ini dilakukan dalam berbagai kegiatan sebagai usaha membangun relasi sekolah-keluarga. Dimulai dari kewajiban mengikuti wawancara bagi setiap orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah. Saat wawancara menjadi salah satu jalan bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana kesediaan orang tua untuk berkolaborasi dalam mendidik. *Interviewer* dari bagian *Human Resource Development (HRD)* atau bagian kurikulum sekolah akan mengajak orang tua *sharing* bagaimana peran sekolah-keluarga untuk berkolaborasi. Hal ini juga sebagai salah satu hal yang menentukan bersedia atau tidaknya sekolah menerima sang anak untuk belajar di sekolah Alam. Tentu sekolah tidak mau mengemban tanggung jawab sepenuhnya sendiri. Sedangkan orang tua juga memberikan

pengaruh yang tidak kecil.⁹ Untuk itulah setelah diterima di sekolah, orang tua juga akan diminta menanda tangani kesepakatan atau *MoU* yang juga terkait dengan tuntutan agar orang tua berperan aktif.

Tidak cukup disana, sekolah menyiapkan waktu khusus yang disebut dengan *parenting* pengenalan konsep sekolah. Disini perwakilan sekolah akan menjelaskan secara luas bagaimana konsep sekolah Alam Depok. Hal ini mencakup bagaimana proses pembelajaran dan apa tujuan yang ingin dicapai sekolah. Disini juga diberikan waktu untuk diskusi. Setelahnya para orang tua diajak berkeliling sekolah untuk diperkenalkan pada berbagai bagian sekolah. Melihat secara *real* bagaimana konsep sekolah diaplikasikan.

Setelah memahami *goal* sekolah, orang tua juga akan diajak membahas target-target atau kompetensi dasar per tema. Sekolah Alam Depok membuat 6 tema per tahun. Artinya harus direncanakan 6 kali pertemuan sosialisasi *lesson plan* atau sekitar 1 kali per 2 bulan. Di setiap

pertemuan guru akan menyiapkan evaluasi kegiatan tema sebelumnya dan target pada tema yang akan datang juga persiapan kegiatan-kegiatan *outing*, *home visit* atau *camping* jika ada. Ini menjadi kegiatan penting agar orang tua dan guru dapat berkolaborasi dalam menacapai tujuan pembelajaran. Intensitas pertemuan yang demikian menunjukkan banyak hal yang perlu peran sekolah-keluarga secara bersama-sama. Bahkan di Virginia Amerika, mereka mengadakan kegiatan pertemuan guru dan orang tua setiap bulan dan mengadakan konferensi dua kali setahun.¹⁰

Lebih lanjut sekolah Alam Depok mengadakan kegiatan *camping* ayah. Kegiatan yang dilakukan selama 2 hari 1 malam ini harus diikuti oleh seluruh ayah dari murid baru di Sekolah Alam Depok. Tujuannya juga untuk memperdalam pemahaman konsep sekolah dan pendekatan dalam mendidik. Untuk apa? Tidak lain juga agar dapat berkolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak.

⁹Marja Leena Bo\o\k and Satu Pera\la\-\ Littunen, "Responsibility in Home-School Relations — Finnish Parents' Views, *Children & Society* 29, (2015), 615–625.

¹⁰Abigail Akosua Kayser, "Family Values: an Immigrant Teachers's Stories" *Educational Leadership*(September2017): 76-80

Semua ini menekankan pentingnya komunikasi yang intens dan interaktif antara guru dan orang tua. Sekolah mengupayakan adanya komunikasi antara orang tua dan guru untuk mencapai persamaan persepsi. Mengapa ini penting?. Dengan pertemuan berkala dan komunikasi intens saja masih sering terjadi mispersepsi tujuan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Apalagi jika tidak ada upaya penyamaan persepsi. Untuk itu, upaya membangun kesamaan persepsi ini butuh peran berbagai pihak baik sekolah, orang tua, masyarakat juga pemerintah.

Terlebih bagi orang tua yang memiliki peran sangat vital. Orang tua adalah motivator, fasilitator dan mediator bagi anaknya.¹¹ Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Sedangkan sekolah adalah sebagai pendukung orang tua dalam mendidik. Sehingga, perannya dalam pendidikan sesungguhnya sangat penting. Lexmond dan Revees menyatakan orang tua justru memiliki pengaruh yang terbesar. Ada 3 faktor pokok yang mempengaruhi anak dalam hal ini yakni *structural factors*,

parenting style and confidence dan *psychological vulnerability*.¹²

Structural factors adalah bagaimana latar belakang keluarga diantaranya kondisi ekonomi, struktur keluarga, etnis, jender dan seterusnya. *Parenting style and confidence* adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua, hal itu sangat mempengaruhi anak. Dan *psychological vulnerability* adalah lingkungan awal anak sejak dalam kandungan hingga usia yang masih sangat muda. Artinya orang tua memiliki andil yang sangat besar dan menentukan karakter anak sejak awal.

Untuk mendukung pemahaman orang tua akan hal-hal yang mempengaruhi anak tersebut, Sekolah Alam Depok mengadakan kegiatan *parenting*. Waktunya di hari diadakannya sosialisasi *lesson plan*. Artinya juga minimal 1 kali per 2 bulan sesuai dengan waktu sosialisasi *lesson plan*. Sebelum ke kelas masing-masing untuk kegiatan sosialisasi *lesson plan*, orang tua kumpul bersama para guru dan staf

¹¹Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

¹²Jen Lexmond dan Richard Revees, *Parents are the Principal Architects of A Fairer*

Society: Building Character (London: Mixed Sources, 2009), 31.

kependidikan untuk mengikuti kegiatan *parenting*. Tema-tema yang diangkat adalah terkait dengan bagaimana orang tua mendidik. Pada semester pertama tahun ajaran 2018/2019 ini ada tema *Tarbiyah Jinsiyah*, Adab 1 dan Adab 2. Lalu di lanjutkan *parenting* semester dua dengan tema *Critical Thinking, Positive Discipline* dan Cara Berpikir Anak. Pemateri kegiatan ini beberapa kali oleh bagian kurikulum, juga diundang pakar-pakar sesuai tema.

Pada dasarnya, kebutuhan akan peran orang tua merupakan implikasi dari pemahaman bahwa guru bukanlah berperan layaknya montir dalam memperbaiki kendaraan yang rusak. Guru hanyalah salah satu bagian dari pendorong anak dalam belajar. Justru orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak. Selain itu, *bonding* antara orang tua dan anak jauh lebih kuat. Interaksi antara anak dan orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku anak. Efeknya, interaksi yang harmonis akan membawa dampak positif dan sebaliknya interaksi

yang tak baik menjadikan anak berperilaku negatif.¹³ Ungkapan yang cukup terkenal akan hal ini adalah “buah jatuh tak kan pernah jauh dari pohonnya”.

Disinilah pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam upaya pendidikan anaknya. Orang tua yang hakikatnya sebagai pendidik utama anaknya tidak dapat berlepas tangan dalam pembudayaan nilai-nilai. Orang tua justru menjadi motor penting dalam usaha pendidikan mencapai tujuannya. Terkhusus aspek akhlak yang membutuhkan pembiasaan dan waktu yang lama. Sebuah penelitian di 11 sekolah di Adelaide Australia Selatan, menunjukkan bahwa peran orang tua dan nilai-nilai yang dipegang orang tua lebih kuat pengaruhnya terhadap nilai atau karakter siswa dibandingkan sekolah dan guru.¹⁴

Untuk itu, sejak awal semestinya sekolah didukung oleh pemerintah berusaha membangun persamaan persepsi antara orang tua dan guru. Dimana di dunia barat ini sudah menjadi komitmen politik sejak 50

¹³Jhon W. Santrok, *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003),453.

¹⁴Brian R. Astill, Norman T. Feather dan John P. Keeves, “A Multilevel Analysis of The

Effects of Parents, Teachers And Schools on Student Values,” *Social Psychology of Education* 5(2002): 345–363.

tahun terakhir. Bahkan Swedia sudah memikirkan bagaimana memanfaatkan hubungan sekolah-keluarga untuk ikut mempromosikan masalah kesehatan karena dinilai lebih efektif.¹⁵ Makanya, sangat urgen sekolah membangun komitmen orang tua sejak mendaftarkan anaknya ke sekolah. Komitmen untuk berperan serta secara total dalam mendukung pencapaian tujuan bersama yakni membangun karakter atau akhlak. Bahkan sangat penting adanya penanda tanganan *memorandum of understanding* (MoU) hitam di atas putih agar sekolah bisa ‘menuntut’ jika kemudian orang tua terbukti tidak menunjukkan komitmen yang disepakati. Begitupun orang tua bisa ‘menuntut’ sekolah jika kenyataannya tidak menuju pada tujuan yang telah disepakati. Orang tua yang seperti inilah yang disebut Vincent dengan orang tua *consumers* yang ingin mengetahui apa kegiatan anaknya di sekolah, mengikuti

pertemuan rutin dan belajar untuk membantu anak-anak mereka. Orang tua yang sangat peduli.¹⁶

Artinya, sejak awal sekolah telah membangun komunikasi yang intens kepada orang tua murid. Ini hal yang sangat penting. Membangun komitmen orang tua untuk bekerja sama mencapai visi yang sama akan menjadikan kerja pendidikan menjadi lebih mudah dalam mencapai tujuannya. Berbagai organisasi yang mempromosikan pendidikan karakter menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan karakter bukan hanya terletak pada peran sekolah dan organisasi sosial namun membutuhkan peran dan dukungan dari rumah.¹⁷ Komunikasi yang baik akan menyamakan langkah antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak.¹⁸

Lebih lanjut Mc Elmeel menyarankan agar orang tua mengadvokasi dan menjadi model karakter baik serta

¹⁵DisaBergnehr, “Advancing home–school relations through parent support?,” *Ethnography and Education* Vol. 10, No. 2 (2015): 170–184.

¹⁶Crozier, Gill, and Jane Davies. "Hard to reach parents or hard to reach schools? A discussion of home—school relations, with particular reference to Bangladeshi and Pakistani parents." *British educational research journal* 33, no. 3 (2007): 295–313.

¹⁷Sharron L. Mc Elmeel, *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians and Parents* (Greenwood Village: Teacher Ideas Press, 2002), xviii.

¹⁸Chrairuniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2007), 76.

menekankan pentingnya prilaku yang tepat. Bahkan, sebagai orang yang sangat berpengaruh bagi anak, menurutnya orang tua harus meminta maaf yang tulus dan bertekad untuk berbuat lebih baik jika melakukan kesalahan.¹⁹ Inilah yang didorong oleh Sekolah Alam Depok, pembelajaran nilai-nilai di sekolah harus dengan tauladan dari guru dan tenaga kependidikan. Namun, sekolah juga mendorong keluarga khususnya orang tua juga menjadi contoh di rumah. Dengan demikian iklim di rumah dan di sekolah tidak terjadi diferensiasi yang bertolak belakang. Ratliffe dan Ponte menyebut ini dengan *family-school partnerships* dimana orang tua menghargai kemitraan keluarga-sekolah sebagai sesuatu yang penting, mendukung pembelajaran anak dan ingin mengetahui pengalaman anak-anak di sekolah.²⁰

Dalam buku *Desain Induk Pendidikan Karakter* jelas dinyatakan bahwa pendidikan karakter melingkup tiga wahana yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.²¹ Pendidikan formal yakni sekolah dari *play group* hingga perguruan tinggi, pendidikan non formal adalah lembaga-lembaga kursus, bimbingan belajar dan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Kembali peran orang tua ditegaskan urgensinya.

Begitu banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pertikaian, keegoisan, ketidakjujuran dalam keluarga akan membawa dampak buruk bagi prilaku anak.²² Pola asuh permisif, mengurangi kontrol dengan berbagai alasan cenderung tidak menguntungkan dalam pendidikan anak. Bahkan pada remaja seringkali tindakan menyimpang ia lakukan sebagai efek dari kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tuanya.²³ Anak mencari

¹⁹Sharron L. Mc Elmeel, *Character Education...*, xviii.

²⁰Katherine T. Ratliffe and Eva Ponte, "Parent Perspectives on Developing Effective Family-School Partnerships in Hawai'i," *School Community Journal* Vol. 28, No. 1 (2018) : 217-247.

²¹Tim Penyusun, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 6.

²²Singgih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),40.

²³Roswiani P. Zahra, "Lingkungan Keluarga dan Munculnya Masalah Remaja", *Jurnal Provitae* Vol.01 No.02, November 2005, 17.

sensasi untuk mendapatkan perhatian adalah buah dari sikap permisif orang tua. Banyak yang terheran-heran dengan tingkah laku anak-anak remaja yang suka mengkonsumsi obat batuk dalam jumlah banyak sekaligus, menghisap lem bahkan meminum air rebusan pembalut wanita untuk mabuk. Padahal ini juga bisa disebabkan oleh sikap orang tua yang permisif.

Kesadaran akan perlunya perhatian dan waktu untuk berkomunikasi antara anak dan orang tua adalah hal penting. Di tengah kesibukan orang tua akan pekerjaannya tetap harus mengusahakan untuk memberi waktu bermain bersama anak. Anak tidak hanya perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik namun sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memperhatikan kebutuhan psikis seperti perhatian dan kasih sayang.

Doniee menyatakan bahwa ada empat syarat keberhasilan pembaharuan pendidikan secara integral yakni : *Pertama*, memberikan peran kepada guru untuk menjadi manajer di kelasnya yang secara kreatif menerjemahkan isi kurikulum yang

ditentukan oleh pengambil kebijakan. *Kedua*, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar mulai dari persiapan hingga evaluasi untuk memberi makna bagi mereka. *Ketiga*, melibatkan komunitas guru dalam pengembangan model pembelajaran dan penggunaan sarana dalam menunjang pendidikan ke arah yang lebih profesional. *Keempat*, melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat. Jika dilihat kunci penggerak pembaharuan pendidikan yang diusulkan oleh Doniee diketahui ada 4 subjek penting yakni guru, siswa, orang tua dan masyarakat.²⁴ Semua memiliki andil memperbaiki sistem pendidikan ke arah yang lebih baik.

Makanya, sekolah meski memperhatikan peran orang tua. Sebaliknya, orang tua menjadikan sekolah sebagai mitra dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Selain itu, perlu adanya usaha bersama mengatasi berbagai kegiatan berbahaya bagi anak secara psikologis. Misalnya bermain games

²⁴Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 266.

kekerasan, kecanduan pornografi dan sebagainya. Orang tua ditantang untuk memainkan peran yang semestinya dalam membangun akhlak anak. Usaha ini harus terus dilakukan secara kontinyu.

Lebih lanjut, juga dibuat media *sharing* misalnya dengan buletin sekolah. Selain itu bisa juga memanfaatkan media sosial agar lebih intens, seperti Facebook dan WhatsApp (WA) grup. WA grup ini menjadi media komunikasi yang intensif termasuk dalam *update* info terkait kegiatan dan kejadian tertentu di sekolah. Selain itu *sharing session* juga bisa diadakan dengan mengundang pemateri-pemateri yang dikelola oleh komite sekolah. Bisa juga diadakan buku penghubung yang diisi setiap hari oleh siswa terkait aktivitasnya di sekolah dan perasaannya. Di dalamnya terdapat juga bagian yang bisa diisi oleh wali murid sebagai saran dan tanggapan guru. Artinya banyak media yang dapat digunakan untuk membangun kerjasama, penyamaan persepsi dan memahami aktifitas, program hingga tujuan sekolah. Untuk ini Sekolah Alam Depok aktif di *fan page facebook* sekolah dan instagram. Disana menjadi tempat sekolah untuk

sharing berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, diberikan Buku Penghubung untuk setiap anak. Buku ini menjadi salah satu media komunikasi sehari-hari antara guru dan orang tua. Setiap akhir pekan guru akan menyampaikan *weekly plan* untuk pekan yang akan datang. Guru juga orang tua diberi kolom khusus untuk tempat menyampaikan berbagai perkembangan anak juga saling memberikan saran dan tanggapan.

Artinya, sebagai partner orang tua dan guru haruslah saling mendukung. Saling memberi kritik dan saran tentu dengan tata cara yang baik. Ini menjadi syarat kelanggengan hubungan antara keduanya. Keharmonisan hubungan orang tua dan guru akan sangat penting dalam proses perkembangan anak. Paradigma yang baik antar keduanya akan menjadi hubungan kuat dan baik. Munif menulis terkait paradigma orang tua dan guru di negeri Finlandia yang dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik hingga saat ini. *Pertama*, penghormatan terhadap guru dan sekolah. Sekolah menjadi rumah kedua anak dengan guru sebagai orang tuanya. Orang tua yang menyelami berbagai potensi anak hingga terus

berkembang. *Kedua*, mengajarkan adalah pekerjaan yang rumit. Orang tua memahami bahwa mendidik bukan perkara yang mudah. Ia melelahkan, membutuhkan perhatian ekstra dan sangat kompleks sehingga perlu mendapatkan dukungan. *Ketiga*, guru adalah pahlawan. Guru memberi inspirasi menjadi pahlawan kesuksesan anak. *Keempat*, mementingkan proses. Mereka lebih peduli pada proses dalam mendidik bukan hanya melihat hasil. Artinya orang tua perlu mengapresiasi berbagai usaha dan apapun capaian yang diperoleh anak. *Kelima*, kritik santun dan bekerja sama. Guru senang dikritik dan orang tua memilih cara terbaik dalam melakukannya. *Keenam*, kognitif bukan hal utama. Mereka lebih mementingkan perkembangan sosial emosi dan *problem solving* anak. Karena kesadaran akan pentingnya hal itu bagi masa depan anak. Hal-hal kognitif akan mudah dibantu berbagai media seperti komputer.²⁵ Pada intinya orang tua dan guru perlu saling mendukung dalam mencapai tujuan

pendidikan yang telah disepakati. Disinilah pentingnya komunikasi antara keduanya.

Komunikasi yang cair menciptakan hubungan kekeluargaan yang kuat. Setiap wali murid memiliki kontak pribadi (*handphone*) guru kelas dan kepala sekolah. Guru akan menghubungi orang tua melalui telepon jika diperlukan komunikasi secara cepat atas kejadian tertentu. Orang tua juga bisa dengan mudah menghubungi guru atau kepala sekolah jika mendapatkan hal yang ‘aneh’ terhadap perkembangan anaknya.

Tidak hanya antara guru dan wali murid bahkan juga antara wali murid yang satu dengan yang lainnya. Di Sekolah Alam Depok, setiap kelas memiliki *WhatsApp Group* orang tua. Disini menjadi tempat para orang tua untuk saling bersinergi dalam berbagai kegiatan sekolah. Beberapa kegiatan kelompok kerja siswa misalnya ada orang tua siswa yang tidak bisa menghadiri karena sesuatu hal maka ia akan mudah menitipkan kepada salah satu wali murid yang lainnya untuk mendampingi anaknya.

Dengan komunikasi yang berjalan baik menjadikan kerjasama antara orang tua

²⁵Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung, Kaifa, 2014), 61-62.

dan guru aktif-positif. Hubungan yang baik ini akan membawa dampak positif dalam perkembangan kepribadian siswa.²⁶ Kesadaran orang tua akan perannya yang vital dalam pembentukan karakter anak menjadikan proses pendidikan semakin kuat. Tidak terjadi *split* atau perbedaan perlakuan dan iklim antara rumah dan sekolah. Pola asuh di rumah dan pendekatan pendidikan di sekolah seirama. Ada komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga.

Guru dapat menyampaikan dan mendiskusikan perkembangan siswa secara terbuka dengan orang tua. Sebaliknya, orang tua juga dapat meminta waktu untuk berkoordinasi kepada guru atau sekolah terkait perkembangan anak yang terlihat di rumah. Perbedaan perilaku anak di sekolah yang sopan dan mandiri namun di rumah bersebrangan atau sebaliknya baik di rumah namun bermasalah di sekolah dapat didiskusikan secara terbuka. Artinya hubungan sekolah dan keluarga telah menjadi bagian penguat sistem sekolah dalam mencapai tujuannya. Sekolah tidak

berjalan sendiri namun orang tua menjadi penyokong dalam mengembangkan nilai-nilai pada anak didik.

Selain itu, Sekolah Alam Depok juga memfasilitasi terbentuknya Dewan Kelas dari para wali murid. Setiap awal tahun saat sosialisasi *lesson plan* pertama, orang tua juga diberi ruang untuk membentuk Dewan Kelas. Dewan Kelas akan menjadi perantara dalam berbagai usulan perbaikan kelas ke depannya. Selain untuk membantu mengkoordinir orang tua dalam mendukung kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah. Dewan kelas ini juga berkumpul sesama dewan kelas membentuk komunitas Komite Sekolah. Komite sekolah ini berperan dalam mendukung sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan juga perbaikan baik secara fisik ataupun konsep dan program.

Dengan demikian tentu akan membuat hubungan antara sekolah dan keluarga akan sangat baik. Saling mendukung dalam posisi masing-masing. Mengambil peran terbaik dalam berbagai upaya mengembangkan potensi terbaik

²⁶Jhon W. Santrok, *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003),70.

anak. Menurut Arief proses pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa kesinambungan dan harmonisasi dari tiga pilar pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat.²⁷ Artinya relasi sekolah-keluarga termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak atau karakter anak.

Dari observasi penulis, ditilik dari tingkat kehadiran dan keaktifan orang tua dalam berbagai kegiatan di Sekolah Alam Depok dapat di simpulkan terjadi sikap aktif-positif. Dimana orang tua sebagian besar aktif mendukung berbagai kegiatan sekolah baik secara materil maupun spirituil. Hal ini mendorong relasi antara keduanya menguat.

Kesimpulan

Adanya kesadaran akan pentingnya relasi sekolah-keluarga di Sekolah Alam Depok. Hal ini membentuk pola relasi sekolah-keluarga yang cukup kuat. Relasi ini mewujud dalam berbagai kegiatan dan aspek. Relasi yang harmonis antara

keduanya menjghindari terjadinya fragmentasi antar stakeholder dalam mencapai tujuan pendidikan.

Harmonisnya pilar-pilar pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistik. Pendidikan holistik mencakup totalitas psikologis dan totalitas sosio kultural. Totalitas pskilogis meliputi pengembangan segala aspek pada peserta didik dan totalitas sosio kultural adalah peran semua stakeholder sebagai sebuah sistem pendidikan dalam makna yang luas. Hal ini mencakup peran keluarga dan masyarakat.

Sayangnya, kesadaran akan pentingnya totalitas sosio kultural ini belum terlihat secara nyata pada pemerintah. Belum ada upaya terstruktur pemerintah agar ada kegiatan penyamaan persepsi antara orang tua dan sekolah secara masif. Padahal secara hukum sudah ada peraturan perundang-undangannya. Akibatnya, hal ini masih menjadi aktivitas yang langka, yang dilakukan hanya oleh sekolah-sekolah swasta bonafit. Sekolah swasta yang diisi

²⁷Arief, Armai. "Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya menghadapi tantangan global." *TARBIYA: Journal*

of Education in Muslim Society 1, No. 2 (2015): 215-226.

oleh kalangan ekonomi menengah ke atas dengan rata-rata orang tuanya mengenyam pendidikan tinggi. Belum ada kegiatan secara masif di masyarakat Indonesia. Meskipun berdasarkan penelitian Palts dan Loit orang tua yang memilih komunikasi aktif-positif dengan guru itu hanya di kota besar dan menengah.²⁸ Selain itu, Demsey, Kathleen dan Walker menyimpulkan bahwa membutuhkan waktu yang panjang dan komitmen agar keluarga mendukung terbangunnya komunikasi sekolah-keluarga yang efektif.²⁹ Namun, bukan berarti tidak ada usaha yang dapat dilakukan untuk membangun komunikasi aktif-positif secara merata hingga ke pedesaan. Hanya saja masih membutuhkan *good will* dari pemerintah. Selain itu perlu upaya serius dari kalangan akademisi untuk mendorong agar hal penting ini menjadi kebijakan politik dan dipahami oleh berbagai stakeholder pendidikan.

²⁸Karmen Palts and Halliki Harro-Loit, "Parent-Teacher Communication Patterns Concerning Activity And Positive-Negative Attitudes," *Trames: A Journal of the Humanities & Social Sciences* 19.2 (2015), 139-154.

²⁹Hoover-Dempsey, Kathleen V., and Joan MT Walker. "Family-school communication." *Elementary School Journal* 106.2 (2002), 1-35.

BIBLIOGRAPHY

- Arief, Armai. "Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya menghadapi tantangan global." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 1, No. 2. 2015.
- Astill, Brian R. Norman T. Feather dan John P. Keeves. "A Multilevel Analysis of The Effects of Parents, Teachers And Schools on Student Values". *Social Psychology of Education* 5. 2002.
- Bailey, Carol A. *A Guide to Qualitative Field Research*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006.
- Bergnehr, Disa. "Advancing home–school relations through parent support?". *Ethnography and Education* Vol. 10, No. 2. 2015.
- Bo\o\k, Marja Leena and Satu Pera\la\ Littunen. "Responsibility in Home–School Relations — Finnish Parents' Views. *Children & Society* 29. 2015.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Cook, Thomas D. Melissa R. Herman, Meredith Philips dan Richard A. Settersten, Jr.. "Some Ways in Which Neighborhoods, Nuclear Families, Frienship Groups and Schools Jointly Affect Changes in Early Adolescent Development". *Child Development* Volume 73, Number 4. July/August 2002.
- Covey, Stephen R. *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Orang Tua Membangkitkan Potensi Setiap Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Crozier, Gill, and Jane Davies. "Hard to reach parents or hard to reach schools? A discussion of home—school relations, with particular reference to Bangladeshi and Pakistani parents". *British educational research journal* 33, No. 3. 2007.
- Emzir. *Metodologi Penulisan Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif Korelasional Eksperimen Ex Post Fakto Etnografi Grounded Theory Action Research*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Graha, Chrairuniza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2007.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hoover-Dempsey, Kathleen V., and Joan MT Walker. "Family-school communication." *Elementary School Journal* 106.2. 2002.
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- James, Black. and Dean J Champion. *Method And Issues in Social Research*. New York: Wiley and Sons Inc, 1976.
- K. Yin, Robert. *The Case Study Anthology*. California: Sage, 2004.
- Kayser, Abigail Akosua. "Family Values: an Immigrant Teachers's Stories" *Educational Leadership*. September 2017.

- Koesoema, Donie *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lexmond, Jen dan Richard Revees. *Parents are the Principal Architects of A Fairer Society: Building Character*. London: Mixed Sources, 2009.
- Mc Elmeel, Sharron L. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians and Parents*. Greenwood Village: Teacher Ideas Press, 2002.
- Palts, Karmen and Halliki Harro-Loit. "Parent-Teacher Communication Patterns Concerning Activity And Positive-Negative Attitudes". *Trames: A Journal of the Humanities & Social Sciences* 19.2. 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Ratliffe, Katherine T. and Eva Ponte. "Parent Perspectives on Developing Effective Family-School Partnerships in Hawai'i". *School Community Journal* Vol. 28, No. 1. 2018.
- Santrok, Jhon W. *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Santrok, Jhon W. *Perkembangan Remaja*, Terj. Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press, 1989.
- Tim Penyusun. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Zahra, Roswiani P. "Lingkungan Keluarga dan Munculnya Masalah Remaja". *Jurnal Provitae* Vol.01 No.02. 2005.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin KalamUtama, 2011.
- Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.